



Analisis Kelayakan Usaha Ternak Kambing di Distrik Kurik Kabupaten Merauke Provinsi Papua Selatan

Feasibility Analysis of Goat Farming in Kurik District, Merauke Regency, South Papua Province

Abdul Rizal^{1*}, Wa Ode Suriani¹, Nina Maksimiliana Ginting¹, Funnisia Lamalewa², Nita Adillah Pratiwi³, Abdi⁴, Natsir Sandiah⁴, Musram Abadi⁴

¹Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Musamus, Jl. Kamizaun Mopah Lama Merauke, Kabupaten Merauke, Papua Selatan, Indonesia, 99611

²Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Musamus, Jl. Kamizaun Mopah Lama Merauke, Kabupaten Merauke, Papua Selatan, Indonesia, 99611

³Program Studi Peternakan, fakultas peternakan dan Perikanan, Universitas Sulawesi Barat, Jl. Prof. Dr. Baharuddin Lopa, S.H, Talumung, Majene, Sulawesi Barat, Indonesia, 91412

⁴Program Studi Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Halu Oleo, Jalan H.E.A. Mokodompit, Kendari, Indonesia, 93232

ABSTRAK

Ternak kambing merupakan salah satu subsektor penting dalam agribisnis peternakan yang berperan dalam penyediaan protein hewani dan peningkatan pendapatan rumah tangga petani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan usaha ternak kambing di Distrik Kurik Kabupaten Merauke Provinsi Papua Selatan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan jumlah sampel yaitu 50 peternak yang diambil secara sensus. Analisis dilakukan terhadap biaya produksi, penerimaan, pendapatan, serta rasio R/C dan Break Even Point (BEP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan yang diperoleh peternak kambing selama 6 bulan sebesar Rp 24.848.500, total biaya yang dikeluarkan dalam satu kali produksi sebesar Rp 11.517.502. Rata-rata keuntungan yang diperoleh dari satu kali produksi adalah sebesar Rp 13.330.998. Nilai R/C Ratio sebesar 2,15 dan Break Event Point (BEP) volume produksi sebesar 4 ekor kambing dan BEP harga produksi sebesar Rp. 1.279.722/ekor.

Kata kunci: Ternak kambing, kelayakan, pendapatan, R/C ratio, BEP

ABSTRACT

Goat farming is an important sub-sector in the livestock agribusiness that plays a role in providing animal protein and increasing the income of farmer households. This study aims to analyze the feasibility of goat farming in Kurik District, Merauke Regency, South Papua Province. This study used a quantitative descriptive method with a sample of 50 farmers selected through a census. The analysis was carried out on production costs, revenues, income, as well as the R/C ratio and Break Even Point (BEP). The results showed that the average income obtained by goat farmers for 6 months was IDR 24,848,500, the total cost incurred in one production was IDR 11,517,502. The average profit obtained from one production was IDR 13,330,998. The R/C Ratio value was 2.15 and the Break Even Point (BEP) production volume was 4 goats and the BEP production price was IDR 1,279,722/head

Keywords: Goat farming, feasibility, income, R/C ratio, BEP

*Corresponding Author:

Abdul Rizal, Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Musamus;
abdulrizal@unmus.ac.id

Diterima: 29-12-2025

Disetujui: 28-04-2026

Diterbitkan: 30-04-2026

Kutipan: Rizal, A., Suriani, W.O., Ginting, N.M., Lamaalewa, F., Pratiwi, N.A., Abdi, Sandiah, N., Abadi, M. (2026). Analisis Kelayakan Usaha Ternak Kambing di Distrik Kurik Kabupaten Merauke Provinsi Papua Selatan. *Jurnal Ilmiah AgriSains*, 27(1), 46-56. <https://doi.org/10.22487/jiagrisains.v27i1.2026.46-56>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris dengan potensi besar dalam pengembangan sektor peternakan, termasuk peternakan kambing (Rhofita 2022; Widianingrum dan Septio 2023). Kambing menjadi salah satu komoditas ternak yang memiliki nilai ekonomi tinggi karena permintaan daging dan hasil olahan lainnya terus meningkat, baik untuk konsumsi rumah tangga maupun keperluan ritual keagamaan dan adat (Maesya dan Rusdiana, 2018). Selain itu, kambing relatif mudah dipelihara, cepat berkembang biak, dan dapat diusahakan dalam skala kecil maupun menengah, menjadikannya pilihan strategis dalam mendukung ketahanan pangan dan peningkatan pendapatan masyarakat pedesaan (Hasnudi, et al 2018; Haryanto et al. 2024; Purba et al. 2025).

Kabupaten Merauke dikenal memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah, terutama di sektor pertanian, perkebunan, peternakan dalam mendukung ketahanan pangan (Andari 2021; Lembang & Batlajery 2021). Ternak kambing merupakan salah satu subsektor penting dalam agribisnis peternakan yang berperan dalam penyediaan protein hewani dan peningkatan pendapatan rumah tangga petani (Guna et al, 2020; Saputro et al. 2023; Sudirman et al. 2025). Usaha ternak kambing memiliki keunggulan kompetitif karena modal awal yang relatif terjangkau, adaptasi terhadap variasi pakan lokal, serta permintaan pasar yang stabil terutama pada momen-momen tertentu seperti hari besar keagamaan dan tradisi budaya (Maesya & Rosdiana, 2018; Sudirman, et al, 2025). Selain itu, ternak kambing juga berpotensi memberikan keuntungan ekonomi yang signifikan apabila dikelola secara intensif dan efisien (Sobirin, et al, 2025).

Tabel 1. Jumlah Populasi Kambing di Kabupaten Merauke

Distrik	Populasi Kambing Tiap Distrik (Ekor)		
	2021	2022	2023
Kimaam	62	84	0
Ilwayab	36	38	38
Okaba	173	176	276
Tubang	38	40	40
Ngguti	0	0	84
Tabonji	0	0	0
Kaptel	52	52	52
Kurik	2.535	2.291	2.891
Animha	57	57	57
Malind	1.106	1366	1.396
Merauke	592	784	794
Naukenjrai	107	129	129
Semangga	2.807	2.972	2.982
Tanah Miring	2.552	2741	2881
Jagebob	927	1187	1.387
Sota	50	68	68
Muting	87	154	186
Eigobel	65	92	92
Ulilin	111	184	194
Waan	0	0	0
Jumlah	11.357	12.415	13.547

Sumber: Dinas Ketahanan Pangan, Peternakan dan Kesehatan Hewan 2023

Tabel 1 menunjukkan populasi ternak kambing tersebar di 20 distrik di Kabupaten Merauke. Pada tahun 2023 populasi terbanyak ada di 3 Distrik yaitu Distrik Kurik, dengan jumlah populasi sebanyak 2.891 ekor, Distrik Semangga dengan jumlah 2.982 ekor dan

Distrik Tanah Miring sebanyak 2.881 ekor. Sejak tahun 2021-2023 populasi kambing di Distrik Kurik mengalami peningkatan yang fluktuasi. Berdasarkan data yang tersedia, jumlah kambing pada tahun 2021 tercatat sebanyak 2.535 ekor, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2022 menjadi 2.291 ekor, dan kembali meningkat pada tahun 2023 menjadi 2.891 ekor. Perubahan jumlah populasi ini menunjukkan adanya dinamika yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari aspek teknis, ekonomi, maupun lingkungan (Harmoko, et al, 2024).

Berdasarkan hasil diskusi dengan Pengawai Penyuluh Lapangan (PPL) Distrik kurik bahwa salah satu penyebab populasi kambing mengalami penurunan populasi disebabkan karena keterbatasan pakan dimusim kemarau dan sering terserang penyakit kembung, mencret dan penyakit kulit yang mengakibatkan kematian. Pada tahun 2023 terjadi peningkatan yang cukup signifikan, yaitu bertambah 600 ekor atau sekitar 26,2% dibandingkan tahun 2022. Kenaikan ini menunjukkan adanya perbaikan kondisi peternakan baik dari sisi ketersediaan pakan, penanganan penyakit, dukungan program pemerintah daerah, maupun meningkatnya kesadaran peternak dalam pengelolaan ternak secara berkelanjutan (Gustiani, 2022).

Maesya dan Rusdiana (2018) menyatakan bahwa usaha ternak kambing memiliki peluang ekonomi yang tinggi karena modal relatif kecil, cepat berkembang biak, serta mudah dipelihara oleh peternak rakyat. Diperkuat lagi oleh Anindiyasari et al (2025) yang juga menegaskan bahwa usaha ternak kambing memiliki keuntungan ekonomi yang baik apabila dikelola secara efisien. Meskipun demikian, hingga saat ini belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji kelayakan usaha ternak kambing di Distrik Kurik Kabupaten Merauke, padahal wilayah ini memiliki potensi pengembangan peternakan yang cukup besar karena didukung lahan pertanian luas, ketersediaan hijauan pakan, ketersediaan limbah pertanian dan masyarakat yang sebagian besar bermata pencaharian petani dan peternakan. Penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis kelayakan usaha ternak kambing di Distrik Kurik Kabupaten Merauke baik dari aspek biaya, penerimaan, pendapatan, maupun keuntungan usaha sehingga dapat menjadi dasar pengembangan usaha peternakan kambing yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan peternak.

MATERI DAN METODE

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Distrik Kurik, Kabupaten Merauke, Provinsi Papua Selatan. Wilayah ini dipilih secara purposive karena merupakan salah satu basis pengembangan ternak kambing di Kabupaten Merauke. Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan, yaitu sejak Oktober hingga Desember 2025.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh peternak kambing di Distrik Kurik yang diperkirakan berjumlah 289 peternak dengan total populasi ternak sebanyak 2.891 ekor. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode sensus, yaitu seluruh anggota populasi yang memiliki usaha ternak kambing lebih dari 10 ekor, dengan jumlah responden sebanyak 50 peternak.

Tabel 2. Jumlah Peternak yang Memelihara Ternak Kambing di Atas 10 Ekor di Distrik Kurik

Kampung	Jumlah Ternak	Jumlah Peternak
Telaga Sari	67	5
Salor Indah	83	6
Sumber Rezeki	64	5
Harapan Makmur	72	6
Candra Jaya	45	3

Kampung	Jumlah Ternak	Jumlah Peternak
Wonorejo	54	4
Kurik	42	3
Jaya Makmur	76	6
Anumbob	81	5
Sumber Mulya	74	4
Wapeko	43	3
Total	701	50

Sumber: PPL Kurik, 2025

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sensus, yaitu teknik pengumpulan data dengan mengambil seluruh anggota populasi yang memenuhi kriteria sebagai responden. Menurut Suharsimi Arikunto (2019), apabila jumlah populasi kurang dari 100 orang, maka seluruh populasi sebaiknya dijadikan responden.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan yaitu analisis biaya, penerimaan, pendapatan, R/C Ratio dan BEP (Soekartawi, 2016). Berikut ini merupakan tahapan yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Analisis biaya

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Biaya Total/Total Cost (Rp)

TFC = Total Biaya Tetap/Total Fixed Cost (Rp)

TVC = Total Biaya Variabel/Total Variabel Cost (Rp)

2. Penyusutan: Harga Awal - Nilai Sisa / Umur Ekonomis

3. Penerimaan

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan/Total Revenue (Rp)

P = Harga Produk/Price (Rp)

Q = Jumlah Produk/Quantity (Rp)

4. Pendapatan

$$I = TR - TC$$

Keterangan:

I = Pendapatan/Income (Rp)

TR = Total Penerimaan/Total Revenue (Rp)

TC = Biaya Total/Total Cost (Rp)

5. R/C Ratio

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

R/C = Revenue cost ratio

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

Jika Diperoleh:

R/C = TR/TC

Nilai R/C > 1, maka usaha tersebut layak

Nilai R/C < 1, maka usaha tersebut tidak layak

Nilai R/C = 1, maka usaha balik modal atau impas

6. Analisis *Break Even Point*

$$\text{BEP Volume Produksi} = \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Harga di Tingkat Petani}}$$

$$\text{BEP Harga Produksi} = \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Total Produksi}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Biaya Produksi Usaha Ternak Kambing

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan pada usaha ternak kambing termasuk biaya tetap (*Fixed Cost*) dan biaya tidak tetap (*Variabel Cost*).

Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya total adalah biaya yang jumlah totalnya tidak berubah meskipun terjadi perubahan volume produksi dalam rentang tertentu, namun perunitnya bisa berubah (Didik Kurniawan, 2017; Novela et al, 2018).

Tabel 3 Rincian Rata-Rata Biaya Penyusutan pada Usaha Ternak Kambing

Rincian Alat	Biaya (Rp)/Produksi
Penyusutan Alat	
• Kandang	821.771
• Ember	12.667
• Cangkul	14.476
• Sapu lidi	3.582
• Arit	37.690
Sewa lahan	7.824
Total Biaya Tetap (Rp)	898.010

Sumber: Olah Data Primer, 2025

Biaya penyusutan adalah jumlah biaya yang dihitung selama manfaat atau umur ekonomis alat tersebut digunakan (Mulyadi, 2018). Biaya penyusutan alat pada usaha ternak kambing yaitu kandang, ember, arit, cangkul, sapu lidi.

Biaya Penyusutan Kandang

Kandang merupakan tempat tinggal hewan ternak kambing seperti kandang panggung dan kandang leprak (Sudrajat, et al 2021; Temy Indriyanti, 2024), dalam penelitian ini kandang yang digunakan adalah kandang panggung dengan beberapa ukuran tergantung jumlah ternak yang dipelihara. Rata-rata biaya penyusutan yang dikeluarkan untuk pembuatan kandang Rp 1.643.543/ tahun. Setelah dibagi dalam satu kali periode produksi selama 6 bulan, maka biaya penyusutan kandang per produksi sebesar Rp 821.771.

Biaya Penyusutan Alat

Biaya penyusutan alat dalam usaha ternak merupakan pengeluaran yang telah digunakan untuk pengadaan peralatan penunjang usaha, yang nilainya mengalami penurunan seiring waktu penggunaan (Mulyadi, 2018). Peralatan ini tidak habis satu kali pakai dan digunakan dalam jangka waktu yang cukup lama yaitu 6 bulan/satu kali produksi (Anggara 2024).

Dalam penelitian ini, biaya penyusutan alat mencakup pengeluaran peternak dalam menunjang operasional usaha kambing dalam kurun waktu 6 bulan/satu kali produksi seperti cangkul, arit, sapu lidi dan ember. Alat-alat tersebut tidak langsung habis dalam satu kali produksi, sehingga biayanya dihitung berdasarkan umur ekonomis masing-masing alat, seperti biaya untuk ember Rp 12.667, cangkul Rp 14.476, sapu lidi Rp 3.582 dan arit Rp 37.690. Biaya penyusutan ini dibagi berdasarkan umur manfaat alati.

Biaya Penyusutan Sewa Lahan

Sewa lahan merupakan komponen biaya tetap yang dikeluarkan untuk menyediakan area kandang dan aktivitas penunjang lainnya dalam usaha ternak kambing (Pesak, 2018). Dalam penelitian ini, rata-rata responden menyewa lahan dengan luas tertentu sesuai kebutuhan ternak. Tabel 3 menunjukkan rata-rata total biaya penyusutan pada penelitian sebesar Rp 7.824 selama satu kali produksi/6 bulan dengan rata-rata luasan lahan yang dipakai yaitu 50 m².

Biaya Tidak Tetap (*Variabel Cost*)

Biaya variabel merupakan jenis biaya yang jumlahnya berubah seiring dengan Tingkat usaha atau volume produksi (Didik Kurniawan, 2017).

Tabel 4 Rincian Rata-Rata Biaya Variabel Usaha Ternak Kambing

Rincian Biaya Tidak Tetap	Total Biaya Rp/Produksi
Biaya Bibit	5.290.000
Biaya Pakan	2.785.552
Biaya Tenaga Kerja	2.129.464
Biaya Listrik	99.476
Biaya Obat dan Vitamin	215.000
Biaya Total Variabel	10.619.492

Sumber: Olah Data Primer, 2025

Biaya Bibit

Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata usaha ternak kambing membutuhkan biaya bibit sebesar Rp 5.290.000 perproduksi/6 bulan. Dalam usaha pembibitan kambing, pemilihan bibit yang berkualitas menjadi salah satu faktor penting untuk keberhasilan jangka panjang (Sarwono, 2016). Bibit kambing yang baik untuk pembibitan umumnya dipilih berdasarkan kambing yang sehat, memiliki performa produksi dan reproduksi yang baik serta bebas dari penyakit. Salah satu faktor kunci keberhasilan dalam menjalankan usaha ternak kambing adalah pemilihan bibit kambing yang baik, penggunaan bibit kambing yang baik diharapkan mendapatkan hasil yang baik nantinya (Sodiq dan Abidin, 2018). Umur kambing yang ideal untuk dijadikan bibit adalah sekitar 5-7 bulan, idealnya kambing yang siap untuk dijual berumur 12 bulan keatas atau 1 tahun

Biaya Pakan

Pakan merupakan komponen penting dalam usaha peternakan kambing karena sangat mempengaruhi pertumbuhan dan kesehatan ternak (Agni Mahanani et al, 2023). Berdasarkan data peternak kambing mengeluarkan rata-rata biaya pakan sebesar Rp 2.785.552/perproduksi. Pemberian pakan dilakukan 3 kali sehari yaitu pagi, siang dan sore hari. Jenis pakan yang digunakan selain rumput yaitu dedak sebagai pakan tambahan untuk memenuhi kebutuhan protein. Pemberian pakan yang cukup dan berkualitas akan mendukung pertumbuhan kambing secara optimal, pakan kambing yang baik sebaiknya mengandung protein sekitar 12-16% energi yang memadai, serta mineral penting seperti

kalsium dan fosfor agar kebutuhan nutrisi harian bervariasi tergantung jenis dan kualitasnya (Balch et al. 2022).

Tenaga Kerja

Usaha ternak kambing sangat membutuhkan tenaga kerja dalam menjalankan berbagai kegiatan usahanya, seperti pemberian pakan dan pembersihan kandang (Hasnudi et al, 2018). Penggunaan tenaga kerja yang berasal dari luar maupun dalam keluarga dihitung berdasarkan upah yang berlaku di daerah penelitian. Tenaga kerja yang digunakan dalam usaha ternak kambing ini berasal dari tenaga kerja dalam keluarga (TKDK). Biaya tenaga kerja dalam penelitian ini dihitung berdasarkan upah harian sebesar Rp 150.000/8 jam. Berdasarkan waktu kerja tersebut, untuk kegiatan pemberian pakan dan membersihkan kandang rata-rata hanya memerlukan waktu sekitar ½ jam per hari. Namun, kebutuhan waktu kerja ini bisa berbeda-beda tergantung pada skala usaha dan jumlah kambing.

Penggunaan Listrik

Penggunaan listrik dalam usaha ternak kambing sangatlah penting dalam mendukung kelancaran operasional. Tabel 4 menunjukkan biaya yang dikeluarkan dalam penggunaan listrik rata-rata sebesar Rp 99.476. Dalam usaha ternak kambing listrik dibutuhkan untuk sebagai penerangan kandang, terutama pada malam hari. Dengan memanfaatkan listrik yang efektif, para peternak bisa meningkatkan produktivitas, efisien serta kesejahteraan ternaknya (Rifky et al, 2023).

Biaya Obat dan Vitamin

Faktor kesehatan ternak dapat meningkatkan keberhasilan dalam usaha ternak (Tri Puji Rahayu, 2022). Obat dan vitamin merupakan komponen yang penting dalam usaha ternak karena untuk menunjang kesehatan dan mencegah timbulnya penyakit. Rata-rata biaya yang dikeluarkan sebanyak Rp 215.000/satu kali produksi. Obat yang digunakan oleh peternak yaitu obat cacing, vitamin dan obat parasit.

Analisis Penerimaan dan Pendapatan Usaha Ternak Kambing

Analisis Penerimaan Usaha Ternak Kambing

Penerimaan merupakan salah satu komponen yang penting untuk meningkatkan tingkat pendapatan dalam usaha (Rahayu, 2022). Dalam usaha ternak kambing penerimaan terdiri dari dua komponen utama, yaitu penerimaan dari ternak kambing dan penerimaan dari hasil kotoran tersebut. Rincian penerimaan rata-rata usaha ternak kambing di Distrik Kurik disajikan dalam Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Rata -Rata Penerimaan Usaha Ternak Kambing

Uraian	Nilai/Produksi
Penerimaan kambing	24.554.500
Penerimaan penjualan kotoran	294.000
Penerimaan/Produksi (Rp)	24.848.500

Sumber: Olah Data Primer, 2025

Tabel 5 menunjukkan penerimaan dari ternak kambing sebesar Rp 24.848.500 dan berdasarkan penjualan kotoran kambing sebesar Rp 294.000, sehingga total penerimaan dalam satu kali produksi sebesar Rp 24.545.500 nilai ini mencerminkan keseluruhan potensi penerimaan usaha ternak kambing, termasuk aset berupa kambing yang belum terjual namun masih memiliki nilai jual dikemudian hari. Penerimaan yang diperoleh dari usaha ternak kambing merupakan hasil dari penjualan kambing dan penjualan kotoran

kambing, selain itu kambing yang belum terjual pada akhir periode produksi juga tetap diperhitungkan dalam total penerimaan, karena dianggap sebagai aset yang memiliki nilai ekonomi (Marpaung et al. 2024).

Analisis Pendapatan Usaha Ternak Kambing

Rincian rata-rata pendapatan usaha ternak kambing disajikan dalam Tabel 6.

Tabel 6. Rata-Rata Pendapatan Usaha Ternak Kambing

Uraian	Nilai (Rp)/Produksi
Penerimaan	24.848.500
Total Biaya	11.517.502
Pendapatan/Produksi (Rp)	13.330.998

Sumber: Olah Data Primer, 2025

Pendapatan usaha ternak kambing merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya produksi selama satu siklus usaha. Tabel 6 menunjukkan rata-rata penerimaan yang diperoleh peternak kambing sebesar Rp 24.848.500, sedangkan total biaya yang dikeluarkan dalam satu kali produksi sebesar Rp 11.517.502. Dengan demikian rata-rata pendapatan atau keuntungan yang diperoleh dari satu kali produksi adalah sebesar Rp 13.330.998. Nilai ini menunjukkan bahwa usaha ternak kambing di Distrik Kurik memiliki potensi keuntungan yang cukup menjanjikan, terutama jika dikelola dengan baik dan efisien.

Analisis Break Event Point (BEP) Usaha Ternak Kambing di Distrik Kurik

BEP dapat dihitung dari dua pendekatan utama, yaitu berdasarkan volume produksi dan harga jual per ekor (Priskila Monuho, 2021). Rincian rata-rata break event point usaha ternak kambing di Distrik Kurik disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Rata-Rata Break Event Point Volume Usaha Ternak Kambing

Uraian	Nilai/Produksi
Rata-rata total biaya	11.517.502
Rata-rata harga	2.495.162
BEP Volume Produksi	4

Sumber: Olah Data Primer, 2025

Tabel 7 diketahui bahwa rata-rata total biaya yang dikeluarkan dalam usaha ternak kambing sebesar Rp 11.517.502, sementara rata-rata harga jual per ekor kambing sebesar Rp 2.495.162. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh BEP volume produksi sebesar 4 ekor kambing yang berarti peternak harus menjual minimal 4 ekor kambing agar tidak merugi.

Tabel 8. Rata-Rata Break Event Point Harga Usaha Ternak Kambing

Uraian	Nilai/Produksi
Rata-rata total biaya	11.517.502
Rata-rata total produksi	9
BEP Harga Produksi	1.279.722

Sumber: Olah Data Primer, 2025

Tabel 8 diketahui rata-rata total biaya usaha ternak kambing sebesar Rp. 11.517.502 dengan rata-rata total produksi sebanyak 9 ekor kambing. Berdasarkan perhitungan tersebut, diperoleh BEP harga produksi sebesar Rp. 1.279.722/ekor kambing yang berarti peternak harus menjual kambing dengan harga tersebut agar tidak mengalami kerugian. Analisis BEP menjadi penting dalam usaha ternak kambing karena membantu peternak menentukan jumlah minimal produksi atau harga jual yang harus dicapai agar usaha tetap berjalan secara berkelanjutan (Manuho et al. 2021).

KESIMPULAN

1. Rata-rata penerimaan yang diperoleh peternak kambing sebesar Rp 24.848.500, sedangkan total biaya yang dikeluarkan dalam satu kali produksi sebesar Rp 11.517.502. Dengan demikian rata-rata pendapatan atau keuntungan yang diperoleh berdasarkan satu kali produksi adalah sebesar Rp 13.330.998.
2. Nilai R/C Ratio sebesar 2,15 hal ini menunjukkan bahwa setiap pengeluaran sebesar Rp 1 dapat menghasilkan penerimaan sebesar Rp 2,15 sehingga usaha ini dikatakan menguntungkan sehingga layak untuk diusahakan.
3. Break Event Point (BEP) volume produksi sebesar 4 ekor kambing yang berarti peternak harus menjual minimal 4 ekor kambing agar tidak merugi sedangkan BEP harga produksi sebesar Rp. 1.279.722/ekor kambing yang berarti peternak harus menjual kambing dengan harga tersebut agar tidak mengalami kerugian.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dan memberikan dukungan dalam menyelesaikan artikel ini. Terimakasih juga kepada Dinas Ketahanan Pangan, Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Merauke yang selalu memberikan data dan informasi untuk penyelesaian tulisan ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada reviewer dan editor yang telah memberikan saran dan masukan untuk penyempurnaan dalam penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Musram, Hairil A Hadini, La Ode Arsad Sani, La Ode Nafiu, Abdul Rizal, and Nina Maksimiliana Ginting. 2023. "Analisis Kelayakan Finansial Usaha Peternak Kambing Di Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara." *Jurnal Peternakan Lokal* 5(2): 66–75. doi:10.46918/peternakan.v5i2.1810.
- Andari, G. 2021. "Potensi Tumbuhan Asal Kabupaten Merauke Sebagai Sumber Belajar Biologi." *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan* XII(1): 295–300. <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm/article/download/588/511>.
- Anggara, putra dwi. 2024. "Analisis Kelayakan Usaha Pembesaran Ikan Lele Di Distrik Semangga Kabupaten Merauke Propinsi Papua Selatan." : 1–90.
- Anindiyasari, D., Rusdiansyah, R., Mayulu, H., Aprylasari, D., Indana, K., & Safitri, A. (2025). *Kelayakan usaha ternak kambing berbasis finansial: Kajian di Kota Bontang*. Kinerja: Jurnal Ekonomi dan Manajemen, 22(2), 181–188.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dirman, Btr. 2019. "Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usaha Ternak Kambing(Studi Kasus:Kelurahan Kota Siantar Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal)." *Agriekonomika* 15(15): 9–14.
- Erry Ika Rhofita. 2022. "Optimalisasi Sumber Daya Pertanian Indonesia Untuk Mendukung Program Ketahanan Pangan Dan Energi Nasional." *Jurnal Ketahanan Nasional* 28(1): 81–99.
- Guna, M.A., D.A.H. Lestari, and A. Suryani. 2020. "Analisis Sistem Agribisnis Ternak Kambing." *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science* Vol.8(4): 592–99. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/4703>.
- Gustiani, E., & Fahmi, T. (2022). *Peran Sektor Peternakan Mendukung Ketahanan Pangan di Era New Normal Melalui Penerapan Teknologi Reproduksi pada Sapi Potong di Kabupaten Majalengka*. Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Agribisnis, 6(1), 315–322

- Harmoko, H., Lainsamputy, J., & Lakuteru, B. S. (2024). *Struktur dan dinamika populasi ternak kambing di Kecamatan Moa Kabupaten Maluku Barat Daya*. *Kalwedo Sains (KASA)*, 5(1), 40–50
- Haryanto, Bambang, Wardi Wardi, Sigit Puspito, Aan Andri Yano, Nugraheni Nur Pratiwi, Andy Bhermana, and Yoshi Tri Sulistyaningsih. 2024. "Kontribusi Usaha Kambing Bligon Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Berbasis Ternak Wilayah." *Jurnal Ketahanan Nasional* 30(1): 107.
- Hevrizen, Reli. 2023. "Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Ternak Kambing Di Provinsi Lampung." : 77.
- Indriyanti, T. (2024). *Analisis Kelayakan Usaha Ternak Kambing pada Peternak Rakyat*. *Jurnal Agribisnis dan Peternakan*, 18(1), 55–63
- Kadriyani, Emilda, Mislinawati, and Aksarin. 2022. "Penerapan Biaya Diferensial Dalam Rangka Menerima Atau Menolak Pesanan Khusus Pada Kupu Brownies Atjeh, Banda Aceh." *Jurnal Ilmiah Akuntansi* 9(2): 114–28.
- Kiling, Jessica Natalia, Jessy D.L. Warongan, and Priscillia Weku. 2024. "Analisis Perhitungan Penyusutan Aset Tetap Dalam Rangka Memenuhi Kewajiban Perpajakan Pada PT. IR Struktur Papua." *Manajemen Bisnis dan Keuangan Korporat* 2(2): 167–80. doi:10.58784/mbkk.152.
- Kurniawan, D. (2017). *Analisis Kelayakan Usaha Ternak Kambing pada Peternak Rakyat*. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 19(2), 85–92.
- Lembang, Hendricus, and Semuel Batlajery. 2021. "Dampak Sektor Pertanian, Perikanan Dan Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi." *Jurnal Ilmu Ekonomi & Sosial* 12(1): 1–15. doi:10.35724/jies.v12i1.2411.
- Maesya, A., & Rusdiana, S. (2018). *Prospek Pengembangan Usaha Ternak Kambing di Indonesia*. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 20(2), 96–104.
- Manuho, Priskila, Zevania Makalare, Trixie Mamangkey, and Novi Swandari Budiarmo. 2021. "Analisis Break Even Point (Bep)." *Jurnal Ipteks Akuntansi Bagi Masyarakat* 5(1): 21. doi:10.32400/jiam.5.1.2021.34692.
- Marpaung, Esra Natalia, Latifa Siswati, Meki Herlon, Zulhamid Ridho, Hanifaturrahmi Andrina, Nofri Sandria, Niken Nurwati, et al. 2024. "Pendapatan Usaha Ternak Kambing Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Peternak Di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru." 15: 89–99.
- Mulyadi. (2018). *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN
- Nainggolan, Suwarni, Irma Marpaung, Herna Hutasoit, Nopitri Zega, and Hamonangan Siallangan. 2024. "Analisis Perilaku Biaya Terhadap Biaya Tetap." *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi* 3(2): 247–53.
- Novela, R., Sari, D., & Putra, A. (2018). *Analisis Pendapatan dan Efisiensi Usaha Ternak Kambing di Pedesaan*. *Jurnal Agribisnis dan Peternakan*, 14(1), 45–53
- Novele Irene Karly Massie, David P.E Saerang, Victorina Z. Tirayoh. *Jurnal Riset Akutansi Going Concern, Jurusan, and Universitas Sam Ratulangi*. 2018. "3 1,2,3." 13(3): 355–64.
- Purba, Fika Yuliza, Muhammad Yusuf, Muhammad Ardiansyah Nurdin, Masturi Masturi, Nur Alif Bahmid, Muhammad Muflih Nur, Subaedy Yusuf, and Irwan Ismail. 2025. "Upaya Peningkatan Produksi Ternak Kambing Melalui Manajemen Kesehatan, Reproduksi, Dan Pelayanan." *Yumary: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 5(3): 517–27. doi:10.35912/yumary.v5i3.3603.
- Rahayu, T. P. (2022). *Analisis Kelayakan Usaha Ternak Kambing pada Peternak Rakyat*. *Jurnal Agribisnis Peternakan*, 5(2), 75–84
- Rifky, Rifky, Oktarina Heriyani, and Dan Mugisidi. 2023. "Pendayagunaan Potensi Kotoran Kambing Menjadi Biogas Pada Peternakan Bina Mandiri Farm Solear Tangerang Banten." *Jurnal pegabdian masyarakat* 5.

- Rusdiana, S., & Maesya, A. (2017). *Pertumbuhan ekonomi dan kebutuhan pangan di Indonesia*. *Agriekonomika*, 6(1), 12–25.
- Rusdi, Wahidul Basri, Aldi Frinaldi, and Uun Lionar. 2019. "Budidaya Kambing Etawa Di Jorong Padang Ambacang Nagari Batu Balang Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota." *Suluh Bendang: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat* 19(3): 117. doi:10.24036/sb.090.
- Saputro, Amung Logam, Bodhi Agustono, Ragil Angga Prastiya, Fauzan Mumtazi, and Muhammad Tito. 2023. "Optimalisasi Peningkatan Produktivitas Peternakan Kambing Yang Berkelanjutan Melalui Teknologi Introduksi Pakan Komplit (Complete Feed) Di Desa Kaliposo, Banyuwangi." *Journal of Basic Medical Veterinary* 12(2): 92–99. <https://e-journal.unair.ac.id/JBMV>.
- Sarwono, B. (2016). *Beternak Kambing Unggul*. Jakarta: Penebar Swadaya
- Sobirin, R., Afifah, L. R. V., Nurillah, I. K., Khairuddin, K. K., Assuyuthi, M. J., & Dewi, M. P. (2025). *Analisis potensi usaha ternak kambing di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta*. *Journal of Sustainable Agriculture Extension*, 3(2), 93–106.
- Soekartawi. (2016). *Analisis Usahatani*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Sodiq, A., & Abidin, Z. (2018). *Beternak Kambing Unggul*. Jakarta: AgroMedia Pustaka
- Sudirman, Hartonny Ahmad Sugara, A Amrullah, Cecep Budiman, and Ahmad Yani. 2025. "Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan." 28(1): 24–39.
- Sudrajat, A., Budisatria, I. G. S., Bintara, S., Rahayu, E. R. V., Hidayat, N., & Christi, R. F. (2021). *Produktivitas induk kambing Peranakan Etawah (PE) di Taman Ternak Kaligesing*. *Jurnal Ilmu Ternak*, 21(1), 45–52
- Uswatun Hasanah Hasnudi, Nurzainah Ginting Peni Patriani. 2018. *Pengelolaan Kambing Dan Domba*. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/gc/article/view/20298/19904>.
- Widianingrum, Desy Cahya, and Rindi Wirantika Septio. 2023. "Peran Peternakan Dalam Mendukung Ketahanan Pangan Indonesia: Kondisi, Potensi, Dan Peluang Pengembangan." *National Multidisciplinary Sciences* 2(3): 285–91. doi:10.32528/nms.v2i3.298